

BAB III

USAHA DALAM EKONOMI ISLAM

A. Pengertian usaha

Dalam kamus bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud atau mencari keuntungan, berusaha bekerja giat untuk mencapai sesuatu.¹ Dalam Undang-undang tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.²

Menurut Hughes dan Kapoor usaha ialah *Bussiness is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs*. Maksudnya usaha atau bisnis adalah suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.³

Dalam islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Muhammad bin hasan al-syaibani dalam kitabnya *al-iktisab fi al-rizq al-mustathab* seperti yang di kutip oleh adi warman Azwar karim dalam bukunya, bahwa bekerja dan berusaha merupakan unsure utama produksi,

¹ Ety Rachaety dan Raih Tresnawati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), cet. ke-1, h. 159

² Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 27

³ Buchari Alma, *Dasar – Dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 89

mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan. Bekerja merupakan sarana untuk menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, oleh sebab itu hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.⁴

Bekerja atau berusaha adalah usaha maksimal yang di lakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh atau akal untuk menambah kekayaan, baik di lakukan secara perseroan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji).⁵ Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika seorang bekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya dan tidak melupakan-nya.⁶

Dengan bekerja masyarakat bias melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula dengan bekerja individu bias memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik terhadap tetangganya. Semua itu terlaksana dengan memiliki harta dan dan mendapatkannya dengan bekerja. Agama islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilihi pekerjaan mereka senangi dan kuasai dengan baik.⁷

Salah satu usaha adalah memproduksi, di mana produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu

⁴ Adiwarman Azwar Karim, *sejarah pemikiran islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004),edisi 1, h.235

⁵ Yusup Qardawi, *Norma Dan Ektika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema insane Pers, 1997) h104-105

⁶ *Ibid.*, h. 107

⁷ Ruqaiyah waris wasqood, *harta dalam islam*, (Jakarta: perpustakaan nasional, 2003), edisi 1, h. 66

dengan memanfaatkan sector-sektor produksi dalam waktu tertentu, dengan ciri-ciri utama :⁸

- a. Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility)
- b. Perusahaan selalu di asumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- c. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga ke mamaslahatan bagi masyarakat.

Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban. Oleh karena itu apabila di dilakukan dengan ikhlas maka bekerja atau berusaha itu di nilai ibadah dan berpahala. Di dalam ajaran islam, kita tidak boleh tidak menyenangi dunia dengan melarikan diri ke alam akhirat dan selalu hanya berdo'a saja tanpa ada ikhtiar. Kita di perintahkan untuk berusaha, menggunakan semua kapasitas dan potensi yang ada pada diri masing-masing, sesuai dengan kemampuan.⁹ Dengan berusaha kita tidak hanya bisa menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga dapat menghidupi orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita, bahkan apabila kita berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.¹⁰

Pada dasarnya Allah telah menjanjikan rizki untuk makhluk nya yang ada di permukaan bumi ini, namun untuk mendapatkannya kita di tuntutan untuk bekerja

⁸ Mohammad Hidayat, *an introduction to the sharia economic*, pengantar ekonomi syari'ah, (Jakarta: zikrul hakim, 2010), h.218

⁹ Bukhari Alma, *Op. Cit.*,95

¹⁰ Ma'ruf Abdullah, *wirausaha bebas syari'ah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.29

dan berusaha. Manusia dalam kehidupannya di tuntut untuk melakukan sebuah usaha yang mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Usaha yang di lakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, di mana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus di penuhi bagi kesenambungan hidup individu dan masyarakat.¹¹

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan social, Ekonomi yang bersifat pribadi ialah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga sedangkan ekonomi social adalah pembrantasan kemiskinan masyarakat ,pembrantasan kelaparan dan kemelaratan .¹² Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah SWT.Kewirausahaan, kerja keras, siap mengambil resiko, manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam kehidupan, hal ini harus di miliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi, sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Menurut Ibnu Khaldun, bekerja merupakan unsur yang paling dominan bagi proses produksi dan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai.

Proses produksi akan sangat bergantung terhadap usaha atau kerja yang di lakukan oleh karyawan , baik secara kualitatif atau kuantitatif.

¹¹ Imran Manan, *Dasar-dasar sosial budaya pendidikan*, (Jakarta: Depdikbut, 1989, h. 12

¹² Mawardi, *Op. Cit.*, h.6

¹³ Muh. Said.,*Op. Cit.*, h.8

Menurut Yusuf Qardawi, tujuan di wajibkannya bekerja atau berusaha adalah¹⁴:

a. Untuk mencukupi kebutuhan hidup

Berdasarkan tuntutan syari'at, seorang muslim di minta bekerja untuk mencapai beberapa tujuan yaitu memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangannya agar tangannya tetap berada di atas. Dampak di wajibkan bekerja bagi individu oleh islam adalah di larangnya meminta-minta, mengemis dan mengharapkan belas kasihan orang. Mengemis tidak di benarkan kecuali dalam tiga kasus : menderita kemiskinan yang melilit, memiliki hutang yang menjerat dan diyah murhiqah (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menebus pembunuhan).

b. Bekerja di wajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera.

Islam menyaria'atkan manusia untuk bekerja baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan profesi masing-masing. "laki-laki sebagai penjaga bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas asuhannya, wanita sebagai pengasuh rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas asuhannya".

Al-Qur'an mengisahkan dua orang pekerja wanita yang di bantu oleh Musa dengan cara member minum kepada hewan ternaknya. Kedua wanita itu bertugas memelihara domba keluarga. Tentang ayahnya yang

¹⁴ Yusuf Qardawi, *Op. Cit.*, h.109-110

sangat sudah tua, kedua wanita itu berkata, "...Sedangkan bapak kami adalah orang tua yang lanjut umurnya."

c. Untuk kemaslahatan masyarakat

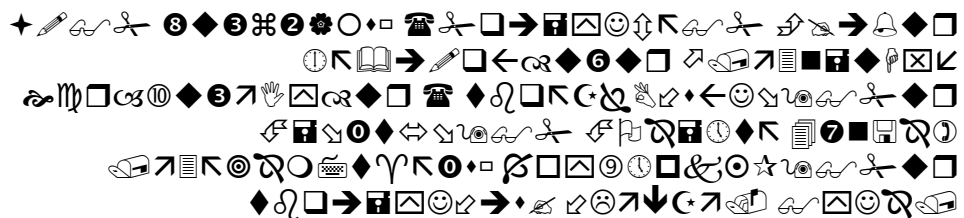
Walaupun seseorang tidak memiliki pekerjaan karena seluruh kebutuhan hidupnya telah tersedia, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya, ia tetap wajib bekerja untuk masyarakat sekitarnya. Karena masyarakat telah memberikan sumbang sih yang tidak sedikit kepadanya, maka seyogyanya masyarakat mengambil darinya sebanyak apa yang di berikan kepadanya. Alangkah indahnya tindakan ulama yang menjadikan pekerjaan duniawi sebagai perbuatan wajib menurut syari'at, ditinjau dari kemaslahatan masyarakat.

B. Landasan Hukum Berusaha Dan Bekerja

Al-Quran dan hadis sebagai sumber funda mental adalah islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja atau berusaha.

1. Al-Qur'an

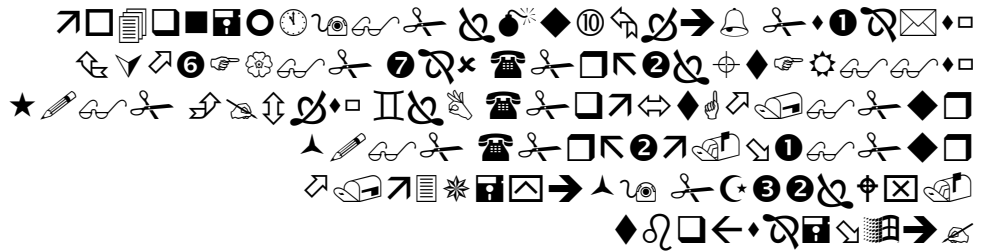
Dalam surat At-Taubah : 105 Allah Berfirman :



Artinya :”Dan katakana lah:”bekerja lah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang –orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu

akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu beritakan- nya kepada kamu yang telah kamu kerjakan.” (At-Taubah: 105)¹⁵

Surat Al-Jum’ah :10



Artinya : “ apabila di tunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingat Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”(Al-Jum’ah: 10)¹⁶

Surat Nuh: 19-20



Artinya :” Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.” (Nuh: 19-20)¹⁷

Surat Al-A’raf ayat 10 yang berbunyi:



¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,(Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h.203

¹⁶ *Ibid.*, h. 554

¹⁷ *Ibid.*, h. 571

Artinya: Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi
(sumber) penghidupan.”(Al-A’raf: 10)¹⁸

2. Hadist

دشنا يحيى بن موسى حدثنا عبد الرزاق اخبرنا معمر عن همام بن منبه حدثنا ابو هريرة : عن
رسول الله صلى الله عليه وسلم (ان داود عليه السلام كان لا ياكل الا من عمل يده)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:
Nabi Daud AS tidak makan kecuali dari hasil usahanya
sendiri.”(HR.Buhkari)¹⁹

Hadist dari abu Hurairah r.a, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW
bersabda :

يحتطب احدكم حزمة على ظهره ,خير من ان يسئل احد, فيعطيه او يمنعه

Artinya : Sungguh seorang antara kalian mengumpulkan kayu bakar lalu
diikat dan di pikul di atas punggungnya itu lebih baik baginya
dari pada minta-minta kepada seseorang, baik dia (Orang itu)
member atau menolaknya.”(di riwayatkan oleh Malik, Al
Buhkari, Muslim, At-Tarmizi, An-Nasa’i)²⁰

Dari Sa’id Bin Umair, dari pamannya r.a, dia berkata,

سنل رسول الله صلى الله عليه وسلم : أي الكسب أطيب؟ قل: عمل الرجل بيده, وكل كسب

¹⁸ *Ibid.*, h. 563

¹⁹ Bihasiyat Al Imam Al sindi, *Shahih Bukhari*, (Beirut. Lebanon: Darul kutub
Al’ Amiyah, 2008), Jilid 2, h.13

²⁰ Bihasiyat Al Imam Al Sindi, *Op.Cit*, h.14

Artinya : Rasulullah SAW pernah ditanya, 'pekerjaan apakah yang paling baik.?' Beliau menjawab, 'pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan semua pekerjaan yang baik'.' (HR. Al-Baihaqi)²¹

C. Jenis-jenis dan Prinsip usaha

1. Jenis-jenis usaha

Pada umumnya usaha dapat dibedakan menjadi 3, di antaranya adalah usaha mikro, usaha menengah dan usaha mikro. Menurut Awalil Rizky, usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal, dan omset yang sangat kecil. Ciri lain dari usaha mikro ini adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha tidak tetap, dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Berdasarkan undang-undang No. 9 Tahun 1995 usaha mikro adalah segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.²²

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil maupun usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Sedangkan usaha makro adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan lebih besar dari usaha

²¹ *Ibid.*

²² Euis Amalia, *Keadilan distributive dalam ekonomi islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), h. 42

menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.²³

Departemen perindustrian dan perdagangan menjadi usaha kecil menjadi dua kelompok²⁴ :

- a. Industri kecil adalah usaha industry yang memiliki investasi peralatan kurang dari Rp 70.000.000,-, investasi tenaga kerja maksimum Rp 625.000,-, jumlah tenaga kerja di bawah 20 orang serta asset dalam penguasaannya tidak lebih dari Rp 100.000,-.
- b. Perdagangan kecil yaitu usaha yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa komersial yang memiliki modal kurang dari Rp 80.000.000,- dan perusahaan yang bergerak di bidang produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp 200.000.000,-.

Dilihat dari sifatnya , industry kecil terbagi dua kelompok yaitu kelompok yang bersifat formal dan berkelompok tradisional yang masih banyak berbentuk informal. Formal adalah telah memenuhi syarat sebagaimana layaknya sebuah usaha, misalnya telah memiliki kantor atau badan usaha. Sedangkan informal belum memenuhi syarat yang layak sebagai sebuah usaha.

2. Prinsip-prinsip usaha

a. Prinsip Tauhid

Pada prinsip usaha yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah. Tauhid merupakan prinsip yang paling utama dalam

²³ Mulyadi Nitisusastro, *kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*, (Jakarta: Alvabeta, 2010), h. 268

²⁴ Euis Amalia, *Op. Cit.*, h. 43

kegiatan apapun di dunia ini. Menurut Harun Nasution seperti yang dikutip oleh Ahmad Mujahidin dalam bukunya menyatakan bahwa al-tauhid merupakan upaya mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk (*Alsyrrik*). Berdasarkan prinsip ini maka pelaksanaan hukum islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti penghambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan dan kesyukuran kepada-nya. Dengan tauhid aktifitas usaha yang kita jalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari ridha-nya.²⁵

b. Prinsip Keadilan

Keadilan dalam ekonomi islam berarti antara keseimbangan antara kewajiban yang harus di penuhi oleh manusia (Mukallaf) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajibannya tersebut. Prinsip ini sangat di butuhkan dalam setiap usaha agar terciptanya pemerataan dan kesejahteraan bagi semua pihak.

c. Prinsip Al-Ta'awanun (*Tolong menolong*)

Al Ta'awanun berarti bantu membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu membantu tersebut di arahkan sesuai dengan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

d. Usaha Dan Barang Yang Halal

²⁵ Ahamd Mujahidin, *Ekonomi Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007), h. 124

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha dari bekerja. Usaha atau bekerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal guna untuk memperoleh rizki yang halal serta di pergunakan secara halal pula.²⁶

Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan cara yang halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap mana pun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.

e. Berusah Dengan Batas Kemampuan

Tidak jarang jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangga. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Allah tidak membebankan pekerjaan kepada para hambanya kecuali dengan batas kemampuannya dan tuntutan kebutuhannya.²⁷

D. Sistem Upah Tenaga Kerja dalam Islam

Gaji atau Upah menurut pengertian Barat terkait dengan pemberian imbalan kepada pekerja tidak tetap, atau tenaga buruh lepas, seperti upah buruh lepas di perkebunan kelapa sawit, upah pekerja bangunan yang dibayar mingguan

²⁶ Muhanlis Natadiwiryana, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta:Granada Press, 2007), h. 7

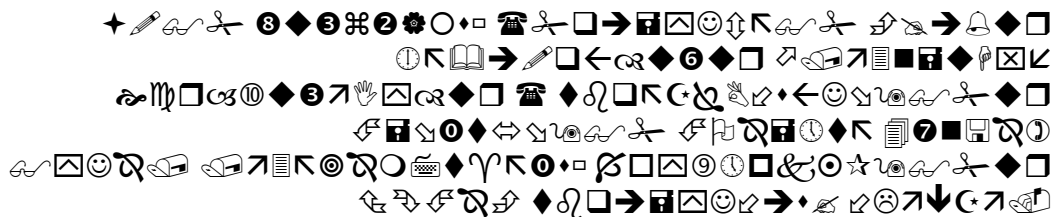
²⁷ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*,(Jakarta: Gema Insani,2004), h. 67

atau bahkan harian. Sedangkan gaji menurut pengertian Barat terkait dengan imbalan uang (finansial) yang diterima oleh karyawan atau pekerja tetap dan dibayarkan sebulan sekali. Sehingga dalam pengertian barat, Perbedaan gaji dan upah itu terletak pada Jenis karyawannya (Tetap atau tidak tetap) dan sistem pembayarannya (bulanan atau tidak). Meskipun titik berat antara upah dan gaji terletak pada jenis karyawannya apakah tetap atukah tidak. “Upah atau Gaji biasa, pokok atau minimum dan setiap emolumen tambahan yang dibayarkan langsung atau tidak langsung, apakah dalam bentuk uang tunai atau barang, oleh pengusaha kepada pekerja dalam kaitan dengan hubungan kerja”

Menurut Dewan Penelitian Perupahan Nasional : Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi dan penerima kerja.

Dalam hal perbedaan pengertian upah dan gaji menurut konsep Barat di atas, maka Islam menggariskan upah dan gaji lebih komprehensif dari pada Barat.

Allah menegaskan tentang imbalan ini dalam Qur'an sbb :



Artinya :“ Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.” (At Taubah : 105).

Dalam menafsirkan At Taubah ayat 105 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah sbb :

“Bekerjalah Kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu”

Tafsir dari melihat dalam keterangan diatas adalah menilai dan memberi ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain dari pada ganjaran adalah imbalan atau upah atau compensation.

Sehingga dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas, maka dapat didefinisikan bahwa : Upah adalah imbalan yang diterima seseorang atas pekerjaannya dalam bentuk imbalan materi di dunia (Adil dan Layak) dan dalam bentuk imbalan pahala di akherat (imbalan yang lebih baik).

E. Produksi Dan Pemasaran Dalam Islam

1. Produksi dalam Islam

Menurut Yusuf Qardawi, factor produksi yang utama menurut Al-Qur’an adalah alam dan kerja manusia. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dan manusia. Firman Allah dalam surat Hud ayat 61:



Artinya :”Dia telah menciptakan kamu dari bumi(Tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-nya, dan kemudian bertobatlah kepada-nya, sesungguhnya tuhanku amat dekat (rahmatnya)lagi memperkenankan(do’a hamba-nya).”(Hud:61)²⁸

Bumi adalah lapangan sedangkan manusia pekerja penggarapnya yang sungguh-sungguh sebagi wakil dari sang pemilik lapangan tersebut. Untuk menggarap dengan baik. Sang pemilik member modal awal berupa fisik materi yang terbuat dari tanah yang kemudian di tiupkan roh di berikannya ilmu.

Manusia sebagai factor produksi, dalam pandangan islam, harus di lihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di di muka bumi. Al-Qur’an dan Hadist Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsi-prinsip produksi sebagai berikut:²⁹

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya.

²⁸ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 228

²⁹ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 110-111

2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardawi, islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang di dasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Qur'an dan Hadits.
3. Teknik produksi di serahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda :”Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.”
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, padaprinsipnya agama islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan maksimalkan manfaat. Dalam iaslam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena beralih dengan ketetapan dan ketentuan Allah, atau karena tawkal kepada-nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain islam.

2. Pemasran

a. Pemasaran Dalam Konvensional

Kegiatan produksi tidak lepas dari pemasaran, karena produksi yang di hasilkan akan di salurkan kepada konsumen. Secara garis besar pemasaran adalah upaya yang dilakukan agar mudah dilakukan terjadinya penjualan atau perdagangan. Pemasaran merupakan suatu system keseluruhan kegiatan-kegiatan bisnis yang di tujukan untuk merencanakan, menentukan harga,

mempromosikan dan mendistribusikan baranga dan jasa yang memuaskan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.³⁰

Dalam kegiatan pemasaran perlu di ketahui bagaimana manajemen, jenis produk serta bagaimana strategi pemasaran itu sendiri.

1) Manajemen pemasaran

Manajemen pemasaran adalah analisis, perencanaan, penerapan, dan pengendalian terhadap program yang di rancang untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan pertukaran dan hubungan yang menguntungkan dengan pasar sasaran dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.³¹ Manajemen pemasaran ini menyangkut pada aspek pengelolaan permintaan (*managing demand*) yang pada gilirannya pengelolaan hubungan konsumen.

a.) Pengelolaan permintaan (*Demand Manajement*)

Kebanyakan orang berfikir bahwa manajemen pemasaran berarti mencari konsumen yang cukup untuk keluaran perusahaan yang ada. Namun pengertian ini terlalu sempit. Perusahaan memiliki tingkat permintaan yang diinginkan untuk produknya. Pada setiap titik waktu bias terjadi; *Tidak ada permintaan, permintaan yang cukup, permintaan tak teratur atau terlalu banyak permintaan.*³²

Sebagai contoh, perusahaan listrik kadang kala memenuhi permintaan pada periode puncak. Dalam keadaan seperti ini tugas

³⁰ Djami Backe, dkk, *Ekonomi kerakyatan*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2001), h. 7

³¹ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Jilid 1, h. 20

³² Nembah F. Hartimbul Ginting, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 23

pemasaran yang di perlukan adalah *demarketing*, yaitu mengurangi permintaan untuk sementara atau untuk seterusnya. Tujuan demarketing bukan untuk menghancurkan permintaan, tetapi untuk mengurangi atau untuk memindahkannya. Dengan kata lain, manajemen pemasaran adalah pengelola permintaan.

b.) Hubungan Pelanggan Yang Menguntungkan

Pengelolaan permintaan berarti pengelolaan pelanggan.

Permintaan perusahaan datang dari dua kelompok yaitu pelanggan baru dan pelanggan yang telah ada. Secara tradisional, teori dan praktek pemasaran telah di pusatkan untuk menarik pelanggan baru agar terjadi penjualan. Di samping strategi perencanaan untuk menarik pelanggan baru dan menciptakan transaksi, perusahaan juga harus memelihara hubungan abadi dengan pelanggan tersebut.³³

2) Klasifikasi Produk

Dalam pengembangan strategi pemasaran produk dan jasanya, pemasaran haruslah membuat rancangan klasifikasi produk dan jasanya.

a. Produk konsumen

Produk konsumen adalah produk yang di beli oleh konsumen akhir untuk konsumen perorangan. Produk ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu:³⁴

³³ *Ibid.*, h. 23-24

³⁴ *Ibid.*, h. 92-94

- 1) Produk Konvinien, yaitu produk dan jasa yang biasanya sering di beli oleh konsumen, secara langsung, dengan pembandingan dan upaya minimum. Biasanya harga rendah dan ketersediaannya tersebar luas.
- 2) Produk belanjaan, yaitu produk konsumen yang kurang permintaannya, di mana pelanggan membandingkan kenyamanan, mutu, harga dan gaya. Bila membeli produk belanja, pembeli membutuhkan banyak waktu dan upaya mencari informasi dan sangat membanding-bandingkan.
- 3) Produk Spesial, yaitu produk konsumen dengan ciri unik atau identitas merk di mana sekelompok pembeli tertentu bersedia untuk melakukan upaya khusus untuk mendapatkannya.
- 4) Produk tak dicari, yaitu produk yang tidak di kenal ataupun sedikit di kenal dan orang-orangpun tidak befikir untuk membelinya. Kebanyakan penemuan baru produk tidak dicari sampai konsumen menjadi sadar oleh iklan dari iklan tersebut.

b. Produk Industrial

Produk industrial adalah produk yang dibeli untuk proses lebih lanjut atau digunakan untuk penyelenggaraan bisnis. Terdapat tiga kelompok produk industrial, yaitu:³⁵

- a) Bahan dan suku cadang, yaitu produk ini terdiri dari bahan bahan mentah dan bahan setengah jadi.

³⁵ *Ibid.*, h. 94-95

- b) Barang modal, yaitu produk industrial yang membantu produksi dan operasi pembelinya.
- c) Persediaan dan layanan, yaitu produk ini terdiri dari tersediaan operasional, barang perbaikan dan pemeliharaan.

3) Strategi pemasaran

Strategi pemasaran adalah pengambilan keputusan-keputusan tentang biaya pemasaran, bauran pemasaran, alokasi pemasaran dalam hubungan dengan keadaan lingkungan yang di harapkan dan kondisi persaingan. Dalam strategi pemasaran, ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan strategi dalam pemasaran yaitu³⁶ :

a) Daur hidup produk

Strategi pemasaran harus sesuai dengan tahap dimana produk berada selama hidupnya, yaitu tahap pengenalan, pertumbuhan, kedewasaan dan tahap kemunduran.

b) Posisi persaingan perusahaan di pasar

Strategi pemasaran perlu juga di sesuaikan dengan posisi perusahaan dalam persaingan, apakah ini memimpin (*leader*), menantang (*Challenger*), mengikuti saja (*Follower*), atau hanya mengambil sebagian kecil dari seluruh pasar (*nicher*).

c) Situasi Ekonomi

³⁶ Philip Kloter, *Op. Cit.*, h. 489-490

Strategi pemasaran harus di sesuaikan dengan situasi ekonomi dan pandangan kedepan, apakah ekonomi berada dalam situasi makmur atau inflasi tinggi.

b. Pemasaran Dalam Islam

Rasulullah SAW adalah orang yang menggeluti dunia perdagangan sekaligus seorang pemasar (marketer) yang handal. Rasul juga merupakan pedagang yang handal dalam menjual barang dagangannya karena beliau terkenal dengan kejujuran dan keadilannya. Sebagai pedagang, rasulullah berpegang kepada empat konsep, yaitu:

1) Jujur

Suatu sikap yang sudah melekat pada diri beliau. Jujur juga merupakan sifat utama dan etika islam yang luhur. Di antara bentuk kejujuran adalah seorang pembisnis harus komitmen dalam jual belinya dengan berlaku terus terang dan transparan untuk melahirkan ketentraman dalam hati sehingga Allah memberikan keberkahan dalam bermuamalah . bentuk kejujuran yang lain adalah pembisnis dalam memasarkan barang dagangannya harus dijauhi dari iklan yang licik dan sumpah palsu, atau memberikan informasi yang salah tentang barang dagangannya untuk menipu calon pembeli.³⁷

2) Amanah

Islam mewajibkan pembisnis untuk mempunyai sikap amanah terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan dia tidak boleh meremehkan hak orang yang memberikan amanah. Salah satu bentuk amanah adalah seorang

³⁷ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Bisnis Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2006), Cet. Ke2, h. 58-59

pembisnis harus amanah dalam takaran dan neraca, dia tidak boleh mengurangi barang-barang orang lain, dan tidak boleh menakar dengan takaran yang tidak sesuai dengan takaran yang seharusnya.³⁸

3) Toleransi

Toleransi adalah kunci rezeki dan jalan kehidupan yang mapan. Di antara manfaat toleransi adalah mudah berinteraksi, mempermudah muamalah, dan mempercepat putaran modal. Diantara bentuk toleransi adalah mempermudah dalam jual beli. Seorang pedagang tidak mempermahal harga barang dagangannya agar tidak menganiaya saudaranya yang seagama dan tidak mempersulit kehidupannya.³⁹

d) Memenuhi Akad dan Janji

Islam memerintahkan umatnya untuk memenuhi hak, menghormati janji dan seluruh kesepakatan lainnya. Islam juga menganjurkan umatnya untuk memenuhi akad selama tidak bertentangan dengan koridor syariat pada saat di sahkan, dengan menjauhi factor-faktor yang dapat membuatnya lupa dan melemahkan semangat.⁴⁰

Rasulullah juga selalu memperhatikan beberapa aspek-aspek dalam perdagangan (berniaga), di antaranya:

1. Aspek produk

a. Halal

³⁸ *Ibid.*, h. 56

³⁹ *Ibid.*, h. 72-73

⁴⁰ *Ibid.*, h. 85

Memperjualbelikan benda-benda yang dilarang dalam Al-Qur'an adalah haram. Nabi melarang memperdagangkan segala sesuatu yang tidak halal.⁴¹

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan oleh Allah dalam Surat Al-Baqarah : 168 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾
 Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baikn dari apa

yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaiton; karena sesungguhnya syaiton itu adalah musuh yang nyata bagimu.”(Al-Baqarah: 168) ⁴²

b. Thayib (Baik)

Dalam melakukan jual beli, Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk menjual ataupun membeli barang yang halal dan baik untuk di konsumsi sehingga terhindar dari kemudhoratan seperti yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 172:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾
 Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang

baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-nya kamu menyembah.”(Al-Baqarah: 172)⁴³

⁴¹ Afzalurrahman, *Muhammad sebagai pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1995), Cet. 1, h. 21

⁴² Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 26

⁴³ *Ibid.*

pembeli tersebut benar-benar tidak mampu untuk membayar maka Rasul membebaskan pembeli tersebut dari hutangnya.⁴⁷

c. Tidak menzalimi orang lain

Dalam berdagang, Rasul juga mecontohkan kepada umatnya agar tidak menzalimi orang lain sehingga akan menimbulkan kerugian terhadap orang lain. Misalnya dalam menimbang atau menakar barang dagangan.

Rasul sangat tegas melarang orang-orang yang mengurangi timbangan atau takaran yang akan menimbulkan penzaliman dan kerugian terhadap salah stu pihak.⁴⁸

3. Aspek Pemasaran

Dalam memasarkan barang dagangan, Rasulullah selalu menjelaskan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh barang dagangannya tersebut tanpa ada sedikitpun merahasiakan kecacatan dari barangnya itu. Selain itu Rasul juga menjelaskan berapa modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh dari barang dagangannya tersebut. Hal itu akan menimbulkan kepuasan bagi pembeli ketika membeli barang dagangan yang dijual oleh Rasul tersebut.

F. Kontribusi Usaha

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Contribute*, *Contribution* artinya adalah keikutsertaan, keterlibatan. Jadi kontribusi adalah keikutsertaan diri

⁴⁷ Afzalurraman, *Op. Cit.*, h. 28

⁴⁸ *Ibid.*

seseorang dalam sesuatu, bisa dalam bentuk partisipasi, pemikiran atau suatu materi. Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sumbangan, atau pemberian. Jadi kontribusi adalah pemberian andil setiap kegiatan, peranan, masukan, ide dan lain sebagainya. Sedangkan menurut kamus ekonomi, kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu atau bersama-sama.⁴⁹

Arti penting usaha mikro dalam dunia usaha tercermin dari dasar pertimbangan dikeluarkannya undang-undang Usaha Kecil dan Menengah bahwa dalam pembangunan nasional, usaha mikro sebagai bagian integral dunia usaha yang merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang dan berkeadilan serta menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Secara kualitatif, peran usaha mikro adalah⁵⁰ :

- a. Usaha mikro dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar.
- b. Usaha mikro dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha mikro sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh.

⁴⁹ T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta : 1992), Cet. ke-2, 76

⁵⁰ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), h. 77

- c. Usaha mikro dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan karena jumlahnya tersebar di perkotaan dan pedesaan.

Para pengusaha kecil yang berhasil dalam bisnis merupakan hasil kegiatan usaha yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya perekonomian keluarga. Usaha mikro merupakan kegiatan integral dunia usaha nasional mempunyai kedudukan, potensi, kontribusi dan peranan yang sangat penting, serta strategi dalam mewujudkan pembangunan nasional. Kita akui bahwa perusahaan kecil memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Begitu pula apabila perusahaan dapat berkembang menjadi perusahaan besar maka stabilitas politik dan ekonomi suatu bangsa akan terjamin. Kita harus membantu dan menyelamatkan usaha mikro tanpa mengenal perbedaan suku, agama dan asal usul.

Dibalik kendala yang muncul dalam usaha mikro, namun eksistensinya justru memberikan kontribusi besar dalam mengatasi masalah perekonomian masyarakat, khususnya perekonomian keluarga. Kontribusi tersebut tentunya akan berbeda-beda pada masing keluarga, tergantung dari bagaimana keluarga tersebut mengelola usaha-usaha kecil yang tergolong usaha perorangan tersebut.⁵¹

Pertumbuhan jumlah pengusaha kecil mengalami peningkatan yang cukup pesat terus meningkat dan bergerak di berbagai sektor ekonomi serta tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Usaha mikro mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan dan diikuti oleh masyarakat luas. Dengan demikian, usaha mikro

⁵¹ Amirullah dan Imam Hardjanto, *Op.Cit.*, h. 56

merupakan lahan kegiatan ekonomi rakyat itu sendiri. Oleh karena itu usaha mikro selain sebagai wahana ekonomi yang memberdayakan ekonomi rakyat, juga mempunyai potensi yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian nasional, terutama perekonomian keluarga.

Keberadaan usaha mikro sebagai wahana kegiatan ekonomi yang melibatkan dan diikuti oleh rakyat, tercermin pada laporan Biro Pusat Statistik 1996. Pada tahun 1993 usaha mikro di Indonesia tercatat sebanyak 34,3 juta unit dengan omzet kurang dari 1 milyar per tahun. Jumlah ini merupakan 99,8 persen dari seluruh unit usaha yang ada di tanah air yang berjumlah 35,3 juta unit.

Peranan usaha mikro di Indonesia dapat dikatakan sangat penting dalam perekonomian nasional. Peranan tersebut terutama dalam aspek-aspek seperti dalam peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan, dan peningkatan ekspor nonmigas. Data Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan peranan usaha mikro, baik kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto, penyerapan tenaga kerja maupun terhadap perekonomian rakyat. Oleh karena itu, usaha mikro sangat penting untuk didukung, dikembangkan bahkan diprioritaskan. Dengan demikian ada beberapa alasan mendasar mengapa usaha atau industri kecil penting untuk dikembangkan di Indonesia⁵² :

1. Masalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya dalam memperoleh bahan mentah dan peralatan.
2. Relevansinya dengan proses desentralisasi kegiatan ekonomi.

⁵² Efendi M. Guntur, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Jakarta : CV. Sagung Seto, 2009), Cet. ke-1, h. 40.

3. Menunjang terciptanya integrasi pada sektor ekonomi yang lain.
4. Potensinya terhadap penciptaan dan perluasan kesempatan kerja.
5. Peranannya dalam jangka panjang sebagai basis untuk mencapai kemandirian pembangunan ekonomi karena industri berskala kecil umumnya diusahakan oleh pengusaha dalam negeri dengan menggunakan kandungan impor yang sangat rendah.

Melihat perkembangan usaha mikro yang cukup mengesankan tersebut, sesungguhnya usaha mikro dapat memainkan peranan penting dan strategis dalam memperkuat perekonomian nasional. Terutama sekali sebagai wahana kegiatan ekonomi rakyat dengan kemampuan menyerap tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Usaha mikro mempunyai dua peran penting sekaligus, yakni sebagai suatu titik awal yang bagus bagi mobilisasi bakat wanita sebagai pengusaha, terutama di pedesaan yang hingga saat ini masih sebagai pusat kemiskinan di tanah air, dan sebagai suatu tempat untuk pengujian dan pengembangan kewirausahaan wanita.⁵³

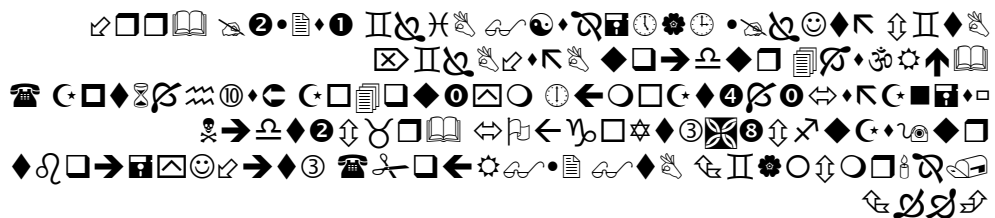
G. Usaha untuk Meningkatkan Perekonomian dalam Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam orang mukmin diwajibkan bekerja. Apapun yang dikerjakan adalah mulia, kecuali yang dilarang. Maka dalam sejarah, tidak ditemukan nabi atau rasul yang menganggur. Demikian pula para sahabat diantara

⁵³ Tulus T.H. Tambunan, *UMKM Di Indonesia*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), h. 129

mereka ada yang menjadi pandai besi, tukang kayu, penjahit, gembala ternak, petani dan pedagang.⁵⁴

Dengan berusaha kita tidak hanya bisa menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga dapat menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita, bahkan apabila kita berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.⁵⁵ Oleh sebab itu, Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban yang setingkat dengan ibadah. Lantaran manusia yang mau bekerja dan berusaha keras untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya, akan dengan sendirinya hidup tentram dan damai dalam masyarakatnya. Lebih dari itu Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja manusia itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 97 :



Artinya :“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki – laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami berikan balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS / An-Nahl : 97)

⁵⁴ Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 29

⁵⁵ Ma'ruf Abdullah, *op.cit.*, h. 29

Kerja dalam arti luas, yaitu semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dengan bekerja fisik maupun kerja intelektual atau psikis. Ini berarti dalam pandangan Islam pengertian kerja mencakup seluruh penerahan potensi yang dimiliki manusia. Sedangkan kerja dalam arti sempit yakni kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang merupakan kewajiban bagi setiap orang.⁵⁶

Dengan bekerja masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula dengan bekerja individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik kepada tetangganya. Semua itu dapat terlaksana dengan memiliki harta dan mendapatkannya dengan bekerja. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.⁵⁷

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Menurut Ibnu Khaldun, bekerja merupakan unsur yang paling dominan bagi proses produksi dan merupakan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai. Proses produksi sangat tergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh karyawan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.⁵⁸

Produksi menurut As-Sadar adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Qutub Abdul Salam adalah usaha mengeksploitasi sumber daya agar dapat menghasilkan

⁵⁶ Hasan Aedy, *Op. Cit.*, h. 87

⁵⁷ Ruqaiyah Waris Masqood, *Op. Cit.*, h. 66

⁵⁸ Said Saad Marthon, *Ekonomi di Tengah Ekonomi Global*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004), Cet. Ke-1, h. 48

manfaat ekonomi.⁵⁹ Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti menciptakan barang tidak ada, akan tetapi produksi mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga memiliki sifat yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Tujuan produksi itu sendiri yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dan alam. Memproduksi atau melakukan kegiatan proses produksi merupakan usaha untuk mengubah sesuatu barang menjadi barang lainnya atau usaha untuk mewujudkan sesuatu jasa. Untuk melakukan perubahan dan transformasi tersebut diperlukan faktor-faktor produksi. Disamping itu diperlukan pula bahan mentah atau barang setengah jadi yang akan ditransformasikan menjadi barang lain.⁶⁰ Menurut tujuan produksi secara umum adalah untuk mencapai *falah* (kebahagiaan) hakiki, yaitu :⁶¹

1. Memenuhi kewajiban sebagai khalifah di bumi, beribadah kepada Allah dan untuk menjalankan fungsi sosial.
2. Untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarga.
3. Sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa secara umum.
4. Sebagai persediaan untuk generasi di masa yang akan datang.

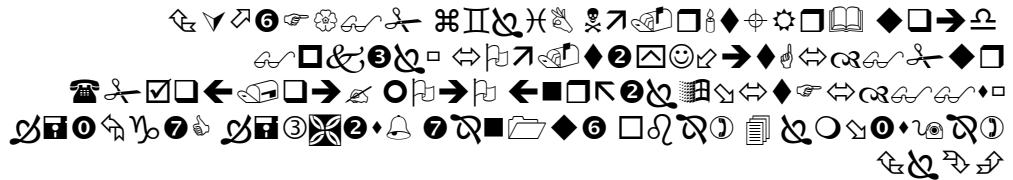
⁵⁹ Mawardi, *Op. cit.*, h. 65

⁶⁰ Sadono Sukiro, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta : Kencana, 2004), edisi 1, Cet. ke- 1, h. 148

⁶¹ Mohammad Hidayat, *Op. Cit.*, h. 219

Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Huud (11) ayat 61 :



Artinya :“...dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”. (QS / Hud : 61).

Konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Kaidah – kaidah dalam berproduksi antara lain adalah⁶² :

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.
4. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat.

⁶² Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Op. Cit.*, h. 111

5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.